

II. LANDASAN TEORI

2.1 Implikatur Percakapan

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh linguistik formal.

Implikatur percakapan, lazim disebut implikatur, adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan (Levinson 1983, Mey 1994).

Implikatur digunakan untuk menginterpretasikan sebuah tuturan tidak langsung, sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Dalam hal ini, untuk mengkaji mengenai teori implikatur percakapan digunakan teori Brown dan Yule (1983); dan teori Leech (1983) digunakan untuk mengkaji mengenai analisis heuristik.

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologi, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Brown dan Yule dalam Rusminto (2005:66) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang

dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Sebagai contoh, jika seorang kakak menyatakan "*Bapak datang. iangan menangis!*" tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa ayah sudah datang dari bepergian. Penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur, bahwa ayah yang biasanya bersikap keras dan sering kali berperilaku kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus saja menangis ketika ia datang nantinya. Dengan perkataan lain, tuturan yang demikian itu mengimplikasikan bahwa ayah adalah orang yang keras dan kejam, dan sering marah-marah serta emosi besar pada anaknya yang menangis.

Ada empat sumbangan implikatur percakapan terhadap interpretasi tindak tutur langsung, yakni

- 1) implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap adanya fakta-fakta kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan oleh teori-teori linguistik formal;
- 2) implikatur percakapan memberikan penjelasan eksplisit terhadap adanya perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksud, sementara pesan yang dimaksud tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur, seperti pada contoh percakapan berikut.

- (1) A. *Jam berapa sekarang?*
B. *Dunia dalam berita baru saja mulai.*

Kedua kalimat di atas tidak berkaitan secara konvensional, namun pembicara kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan pembicara pertama, sebab dia sudah mengetahui pukul berapa acara berita biasa dimulai.

3) Konsep implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan antarklausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata hubung yang sama seperti pada contoh berikut.

(2) A. *Mungkin pemilu tahun ini ada putaran kedua.*

B. *Mungkin pemilu tahun ini ada putaran kedua dan mungkin pula tidak ada putaran kedua.*

4) Konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat.

(3) A. *Bagus sekali suaramu.*

B. *Buruk sekali suaramu, lebih baik diam!*

Dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan-kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan. Grice (1975:45) mengemukakan bahwa untuk sampai pada suatu implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus mengembangkan suatu pola kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi keberlangsungan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Pola kerja sama tersebut dikenal sebagai prinsip kerja sama. Grice juga mengingatkan bahwa prinsip kerja sama tersebut perlu dilengkapi dengan prinsip yang lain yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam komunikasi, yakni prinsip sopan santun. Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud adalah *praanggapan atau dugaan sementara*.

2.2 Peran Pragmatik dalam Implikatur

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu semiotika yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf yang bernama Morris. Wijana (1996:2) mengemukakan bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal, karena telaah semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik yaitu makna yang terikat konteks. Pragmatik dapat membantu kita membedah tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai, karena banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Hal ini merupakan pencarian makna yang tersamar atau terbungkus yang sering kita sebut implikatur. Wacana yang mengandung implikatur akan lebih dimengerti oleh mitra tutur bila dikaji dengan pragmatik selain semantik. Dalam mengkaji wacana tentu saja tidak lepas dari konteks.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari maksud penutur. Dalam hal ini untuk mengkaji mengenai teori tindak tutur digunakan teori Wijana (1996) dan Searle (1969) untuk membahas jenis-jenis tindak tutur.

2.3.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur

2.3.1.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur Menurut Searle

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknnya ada tiga

jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*The act of Saying Something*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Di dalam tindak lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan kata lain, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004:53).

Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur, contohnya sebagai berikut.

(4) *Bajumu kotor sekali.*

Kalimat *bajumu kotor sekali* apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (*makna dasar*) dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

2. Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya

diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan *pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan* (Chaer, 2004:53).

Secara khusus Searli dalam (Leech, 1993:163-166) mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur diantaranya (a) asertif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) kalimat deklaratif. Berikut ini adalah uraiannya.

- a) Asertif ialah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Berikut ini adalah contoh kalimat asertif jenis usulan.

(5) *Bagaimana kalo setelah kamu pulang saja kita belanjanya.*

Kalimat (5) berupa usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan waktu yang tepat untuk belanja kepada mitra tuturnya adalah setelah mitra tuturnya pulang.

- b) Direktif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya *larangan,, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Berikut ini adalah contoh ilokusi direktif.

(6) *Dik, tolong tutup jendelanya!*

Kalimat *Dek, tolong tutup jendelanya* merupakan kalimat direktif memerintah, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan untuk menutup jendela.

- c) Komisif ialah ilokusi yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan, menawarkan, berkaul/bernazar*. Contoh kalimatnya adalah.

(7) *Lusa ayah segera pulang.*

Kalimat *lusa ayah segera pulang* berupa komisif menjanjikan, tuturan yang berupa janji untuk segera pulang. Pada kalimat di atas penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk segera pulang.

- d) Ekspresif ialah ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa*. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut.

(8) *Saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu.*

Kalimat *saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu* berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

- e) Kalimat deklaratif ialah berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas.

Misalnya, *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat*. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut.

(9) *Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.*

Kalimat *mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini* berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa kalimat pemecatan yang disampaikan oleh kepala pegawai kepada bawahannya.

3. Tindak Perlokusi

Penutur sebenarnya mempunyai harapan bagaimana mitra tutur menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan, jenis tindak tutur ini disebut tindak

perlokusi. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya "Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner". maka si pasien akan panik atau sedih. Dengan demikian perlokusi mencerminkan reaksi atau ujaran terhadap mitra tutur.

2.3.1.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur menurut Wijana

1. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interrogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung seperti pada contoh berikut.

(10) Panas sekali udaranya.

(11) Di mana sepatuku?

Kalimat (10), bila diucapkan kepada seorang teman yang dekat dengan kipas angin maka maksud penutur untuk meminta tolong lawan tuturnya menghidupkan kipas angin, bukan hanya menginformasikan bahwa penutur sedang kepanasan. Demikian pula tuturan (11) bila diutarakan oleh seorang kakak kepada seorang adik, tidak

semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana sepatu kakak, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang adik untuk mengambil sepatu milik kakak. Untuk itu perhatikan contoh berikut ini.

(12) Iska : Panas sekali udaranya.
Pare : Aku hidupkan kipas angin ya?
Iska : Terima kasih Pare, memang tu maksudku.

(13) Kakak : Di mana sepatuku, ya?
Adik : Ya, sebentar, sabar kak akan saya ambilkan.

Keserta-mertaan tindakan dalam (12) dan (13) karena ia mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekadar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Perhatikan contoh berikut.

(14) Saya kemarin tidak dapat hadir.

(15) Jam berapa sekarang?

*(16) + Saya kemarin tidak dapat hadir.
- Sudah tahu. Kemarin kamu tidak kelihatan.*

*(17) + Jam berapa sekarang?
- Jam 12 malam, Bu.*

*(18) - Saya kemarin tidak dapat hadir.
+ Ya, tidak apa-apa.*

*(19) - Jam berapa sekarang?
+ Ya Bu, sekarang saya pamit.*

Tuturan (14) dan (15) yang secara tidak langsung digunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan putri tersebut. Oleh karena itu, (16)

dan (17) terasa janggal, sedangkan (18) dan (19) terasa lazim untuk mereaksi (14) dan (15) dalam konteks tersebut.

2. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

(20) Penyanyi itu suaranya indah.

(21) Suaramu bagus, (tapi lebih bagus kalau diam).

(22) Suara tipenya keraskan! Aku ingin menghafal lagu ini.

(23) Tipenya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku sedang sakit gigi.

Kalimat (20) bila diutarakan untuk maksud memuji suara penyanyi yang merdu dan enak didengar, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (21) karena penutur memaksudkan bahwa suaranya lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tapi lebih bagus kalau diam*, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan suara tipenya agar mudah menghafal lagu itu, tindak tutur (22) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan suara tipenya, tindak tutur pada kalimat (23) adalah tindak tutur tidak literal.

2.3.2 Intereksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

2.3.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah,

memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

Contoh pada kalimat berikut.

(24) Gadis itu sangat pandai.

(25) Buka mulutmu!

(26) Jam berapa sekarang?

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (24), maksud memerintah (25), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (26).

2.3.2.2 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Contoh pada kalimat berikut.

(27) Tulisanmu bagus, kok.

(28) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (27) memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus. Sementara kalimat (28) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini temannya atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.3.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Contoh pada kalimat berikut.

(29) Mobil papah kotor.

(30) Di mana pasta giginya?

Kalimat di atas dalam konteks seorang ayah berbicara dengan anaknya. Pada tuturan (29) tidak hanya sebuah informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (30) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang ibu bertutur dengan anaknya pada (30) maksud memerintah untuk mengambil pasta gigi diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya. Untuk memperjelas maksud memerintah (29) dan (30) di atas, perluasannya pada konteks berikut.

(31) + Mobil papah kotor.

- Iya pah, saya akan mencucinya sekarang.

(32) + Di mana pasta giginya?

- Sebentar, saya ambilkan.

2.3.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh pada kalimat berikut.

(33) Bajumu rapi sekali.

(34) Suara nyanyianmu terlalu pelan, tidak kedengaran.

(35) Apakah dengan suara nyanyianmu yang pelan seperti itu dapat kau dengar sendiri?

Maksud dari kalimat (33) adalah untuk menyuruh seorang anak merapihkan bajunya yang tidak rapi, seorang ibu atau orang yang lebih tua dapat saja dengan nada tertentu. Demikian pula untuk menyuruh seorang teman mengecilkan volume suara nyanyiannya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya seperti pada contoh (34) dan (35).

2.4 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Durati, 1997 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:54). Menurut Presto (dalam Suparno, 1988:46) konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya misalnya situasi, jarak, dan tempat.

Sementara itu, Schiffirin (dalam Rusminto dan Sumarti 2006:51) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian

konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi.

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Hymes (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:56) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *speaking*, yang meliputi hal-hal sebagai berikut (1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur; (2) *Participants*, yang meliputi penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur; (3) *Ends*, adalah tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi; (4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan; (5) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur; (6) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main); (7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung; (8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur atau jenis bentuk penyampaian. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

(36) *Bu, lihat sepatuku!*

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan tas baru, jika disampaikan dalam konteks sepatu anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sepatunya kepada sang ibu, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli sepatu

bersama sang ayah, sepatu tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai sepatu baru tersebut.

2.5 Prinsip-Prinsip Percakapan

Prinsip-prinsip percakapan digunakan untuk mengatur supaya percakapan dapat berjalan dengan lancar. Teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai prinsip-prinsip percakapan adalah teori Grice (1975) dan teori Leech (1993). Teori Grice digunakan untuk membahas prinsip kerja sama, sementara teori Leech digunakan untuk membahas prinsip kesantunan. Dalam suatu percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan dapat berjalan dengan baik, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam percakapan. Prinsip yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*).

2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Di dalam komunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar penutur dan mitra tutur harus dapat saling bekerja sama. Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama berbunyi "*buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang sedang diikuti*".

Prinsip kerja sama dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi

(*the maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*). Di bawah ini adalah uraian maksim-maksim tersebut.

2.5.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan "*berikan informasi dalam jumlah yang tepat*".

Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh mitra tutur.
- 2) Bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Maksim kuantitas memberikan tekanan pada tidak dianjurkan pembicara untuk memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga.

Kelebihan informasi tersebut dapat juga dianggap sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu. Berikut adalah contoh maksim kuantitas.

(37) A. *Ayam saya bertelor.*

B. *Ayam saya yang betina bertelor.*

Ujaran (44A) lebih ringkas dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu yang bertelor pastilah ayam betina, jadi kata betina pada kalimat (44B), termasuk berlebihan dan menyimpang dari maksim kuantitas.

2.5.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan "*usahakan agar informasi Anda sesuai dengan fakta*". Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- 2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Contoh :

(38) A. *Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya.*

B. *Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti !*

Tuturan (38A) dan (38B) di atas dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan. Tuturan (38B) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Sementara tuturan (38A) dikatakan melanggar kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dosen. Akan merupakan sesuatu kejanggalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan mahasiswanya melakukan pencontekan pada saat ujian berlangsung.

2.5.1.3 Maksim Relevansi

Dalam maksim ini, dinyatakan agar terjalin kerja sama antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Contohnya adalah sebagai berikut:

(39) Direktur : *Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu !*
Sekretaris : *Maaf Bu, Kasihan sekali nenek tua itu.*

Dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama. Dalam cuplikan percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang Sekretaris, yakni "*Maaf Bu. kasihan sekali nenek tua itu*" tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan sang Direktur. Dengan demikian tuturan di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa

maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak harus selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud yang khusus sifatnya.

2.5.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Secara lebih jelas maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) hindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan;
- 2) hindari ambiguitas;
- 3) hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
- 4) harus berbicara dengan teratur.

Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama ini, karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Contoh :

- (40) Anak : *Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.*
Ibu : *Itu sudah saya siapkan di laci meja.*

Dari cuplikan di atas, tampak bahwa tuturan yang dituturkan sang anak relatif kabur maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak itu, bukannya ingin memberi tahu kepada sang ibu bahwa ia akan segera kembali ke kota, melainkan lebih dari itu, yakni bahwa ia sebenarnya ingin menanyakan apakah sang Ibu sudah siap dengan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya.

2.5.2 Prinsip Kesantunan

Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Bekerja sama yang baik di

dalam proses bertutur salah satunya, berperilaku sopan pada pihak lain, tujuannya supaya terhindar dari kemacetan komunikasi. Leech (1993:120) mengatakan bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, sedangkan prinsip kesantunan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan. Leech dalam Rahardi (2005:59-66) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam butir maksim berikut.

2.5.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengandung prinsip sebagai berikut:

- 1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- 2) buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin.

Menurut maksim ini juga, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan bila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

Contohnya :

- (41) Tuan rumah : *Silakan makan saja dulu, Nak!*
 Tadi semua sudah mendahului.
 Tamunya : *Wah, saya jadi tidak enak, Bu !*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Contoh di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang

secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan kedatangannya terlebih dahulu.

2.5.2.2 Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- 1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- 2) tambah pengorbanan diri sendiri.

Penggunaan maksim kedermawanan terlihat pada contoh berikut.

(42) Anakkos A : *Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak,*
kok, yang kotor.

Anak kos B : *Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga.*

Dari tuturan yang disampaikan si (49A) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si (49B).

2.5.2.3 Maksim Penghargaan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- 1) kurangi cacian pada orang lain;
- 2) tambah pujian pada orang lain.

Maksim penghargaan terlihat pada contoh beriku.

(43) Dosen A : *Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.*

Dosen B : *Oya, tadi aku mendengar bahasa inggrismu jelas sekali dari sini.*

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan

sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

2.5.2.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) kurangi pujian pada diri sendiri;
- 2) tambah cacian pada diri sendiri.

Contohnya adalah sebagai berikut.

(44) A : *Nanti Ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wisma!*
B : *Waduh, nanti grogi aku.*

Peserta tutur (44B) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

2.5.2.5 Maksim Permufakatan

Maksim ini terdiri dari dua prinsip, yaitu sebagai berikut:

- 1) kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain;
- 2) tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di bawah ini merupakan contoh maksim permufakatan.

(45) Noni : *Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!*
Yuyun : *Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.*

2.5.2.6 Maksim Simpati

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- 1) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin;
- 2) perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Contohnya

(46) A. *Selamat atas pernikahanmu.*

B. *Saya turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu.*

Kalimat (46A) dan kalimat (46B) sama-sama memperlihatkan ungkapan simpati.

Kalimat (46A) berupa ungkapan simpati terhadap sebuah pernikahan, dan kalimat (46B) merupakan ungkapan simpati bela sungkawa.

2.6 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai berikut.

- a. Siswa menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai implikatur percakapan adalah sebagai berikut:

Kelas : X

- Semester : 1
- Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.
- Kompetensi Dasar : Mendiskusikan masalah
- Indikator : - Mencatat masalah dari berbagai sumber
- Menanggapi masalah dalam forum diskusi dengan bahasa yang sopan.
 - Mengajukan saran dan pemecahan masalah yang disampaikan dalam forum diskusi dengan bahasa yang tepat.

Berdasarkan program di atas, sumber belajar yang dapat digunakan adalah media massa, buku dan internet. Tujuan dari kompetensi dasar ini adalah siswa mampu menanggapi masalah yang ditemukan dan mencari solusi dengan metode diskusi dan menggunakan bahasa yang tepat dan sopan. Tentu dalam proses diskusi tersebut terjadi percakapan yang mengandung implikatur. Siswa dituntut untuk memerhatikan konteks selama diskusi tersebut. Dengan begitu, makna yang tak langsung disampaikan akan dimengerti oleh siswa.